

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-undang No 20 Tahun 2003 Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara. Pendapat para ahli tentang pendidikan menyimpulkan, usaha menumbuhkan dan mengembangkan potensi bawaan jasmani dan rohani sesuai dengan nilai yang ada di masyarakat dan kebudayaan (Ihsan, 2011, h.15). Pendidikan merupakan salah satu wadah untuk melihat ragam kebudayaan Nasional. Era otonomi pendidikan memberikan ruang khas bagi pendidik untuk menanamkan nilai-nilai budaya menjadi bagian dari aspek edukatif. Nilai-nilai budaya berasal dari proses edukatif yang memiliki makna dan nilai hidup melalui strategi dan pendekatan pembelajaran (Muhjtahid, 2010). Dengan pelaksanaan pendidikan yang berasal dari nilai-nilai budaya maka dapat mewujudkan cita-cita dan harapan bangsa yaitu menjadi masyarakat yang berbudaya.

Fungsi pendidikan adalah membekali manusia dengan potensi untuk mewarisi, membentuk dan membangun budaya dan peradaban masa depan. Pendidikan juga membantu melestarikan nilai-nilai budaya positif dan menciptakan perubahan untuk kehidupan yang lebih baik dan inovatif. Dalam

undang-undang No 20 tahun 2003 Pasal 1 Tujuan pendidikan nasional dijabarkan, yaitu mengembangkan potensi kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia peserta didik. Sedangkan, Vygotsky dalam Santrock (2007: h. 269) berpendapat bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam membantu anak-anak belajar tentang alat-alat budaya. Sistem pendidikan memegang peranan penting dalam membangun pendidikan dan kebudayaan.

Pendidikan anak usia dini menurut Undang-undang No 20 Tahun 2003 pasal 1: 14 adalah pendampingan untuk anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun dirancang untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental dengan memberikan stimulasi pendidikan untuk mempersiapkan anak untuk pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara utuh, karena anak usia dini merupakan tahap yang mendasar dan penting. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan utama dan pendidikan dasar kehidupan anak. Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, pentingnya pendidikan anak usia dini mensyaratkan bahwa pendidikan dapat menginspirasi dan membimbing tumbuh kembang anak.

Pendidikan anak usia dini diintegrasikan kedalam jalur pendidikan formal dengan dukungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Tugas pendidik adalah memberikan stimulasi dengan berbagai cara agar tujuan perkembangan anak dapat berkembang secara optimal. Upaya yang dapat dilakukan adalah mempersiapkan anak dengan memberikan pembelajaran yang merangsang perkembangan kognitif, sosial, emosional, motorik dan bahasanya.

Sebagian guru dan orang tua beranggapan bahwa anak yang sukses adalah mereka yang cerdas dalam bidang kognitif, namun pada kenyataannya bukan hanya kemampuan kognitif saja yang perlu difokuskan, melainkan persiapan keterampilan sosial melalui kehidupan sosial. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini/prasekolah perlu dikembangkan ke arah pembelajaran yang sesuai dengan dunia anak. Dunia anak yang dimaksud adalah pembelajaran yang melibatkan/memberikan kesempatan kepada anak (Marbun, n.d.).

Selanjutnya pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 tahun 2014 pasal 11 mengenai standar proses yang mencakup perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan pengawasan pembelajaran. Perencanaan yang dimaksud pada dilakukan dengan pendekatan dan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik anak dan budaya lokal. Perencanaan pembelajaran ini meliputi : program semester (Prosem), rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM), dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH). Perencanaan pembelajaran tersebut disusun oleh pendidik pada satuan atau program PAUD. (Kementerian Pendidikan Nasional RI, 2014)

Pelaksanaan pembelajaran di PAUD berpedoman pada beberapa prinsip. Salah satu prinsip yaitu pembelajaran harus berorientasi kepada perkembangan dan belajar anak. Makna prinsip ini cukup luas dan salah satu indikator yang dimaksud adalah, “perkembangan dan pembelajaran dipengaruhi oleh konteks budaya dan sosial yang beragam dan anak belajar melalui interaksi dengan teman

sebayanya dan orang dewasa serta semua yang ada di lingkungannya” (Yus, 2009: h.119). Sesuai dengan prinsip yang telah dijelaskan berarti anak mendapatkan pendidikan dan pembelajaran di PAUD dengan mengutamakan budaya masyarakat setempat. Prinsip ini juga mengarahkan pendidik di PAUD untuk mempertimbangkan aspek sosial dan budaya sekitar anak dalam mendidik dan membelajarkan. Pendidik juga harus memperkenalkan dan menanamkan nilai budaya sekitar sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Pembelajaran budaya adalah strategi untuk menciptakan lingkungan belajar dan merancang pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pendidik harus mampu mengintegrasikan budaya lokal ke dalam strategi perencanaan pembelajaran (Muzakki & Fauziah, 2015, h.51). Rencana pembelajaran yang dikembangkan oleh pendidik dilakukan secara bertahap mulai dari rencana kegiatan tahunan, mingguan, dan harian. Menurut Latifah dalam (Muzakki & Fauziah, 2015), rencana pembelajaran harus responsif terhadap perkembangan anak, merumuskan semua aspek perkembangan, mencakup rencana kegiatan, dan memiliki alat dan bahan pelaksanaan dan pendukung yang memadai sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Sehubungan dengan pentingnya pendidikan budaya pada anak usia dini, Roopnarine & Johnson (2011, h.143), berpendapat bahwa, “Budaya memiliki efek pada semua aspek kehidupan manusia; melalui budaya anak memperoleh pemahaman tentang identitas, perasaan kepemilikan, suatu pemikiran tentang apa yang penting dalam hidup, apa yang benar dan salah, bagaimana untuk peduli

pada diri sendiri dan orang lain, dan apa yang harus dirayakan, dimakan, dan dikenakan”.

Pentingnya pendidik menanamkan nilai-nilai kebudayaan pada anak yang ditekankan pada pernyataan diatas, karena dengan anak mengetahui keanekaragaman budaya yang ada disekitar maka anak akan semakin mengenal identitas dirinya, semakin paham terhadap orang-orang sekitar, muncul rasa saling menghormati, saling menghargai, kerjasama, menghindari perbuatan salah dan akan menjadi kebiasaan dan kreativitas anak untuk dapat mempertahankan nilai budaya diri sendiri dan sekitarnya. Dengan pendekatan belajar sambil bermain di PAUD, penanaman nilai-nilai budaya dapat dilakukan dengan cara yang menyenangkan melalui penanaman konsep tanya jawab, latihan-latihan dan pembiasaan. Cara yang dilakukan dapat mengarahkan anak kepada pembentukan karakter dan kemudian menjadi modal anak dalam menjalankan tugas-tugas perkembangan dimasa yang akan datang (Marbun, 2018.)

Pada prakteknya, pembelajaranberkonten budaya lokal hanya dijadikan pelajaran di kelas sebagai pelengkap saja. Beberapa sekolah menerapkan pembelajaranberkonten budaya lokal hanya formalitas untuk memenuhi tuntutan kurikulum sesuai dengan aturan yang tertulis. Kondisi ini menggambarkan bahwa penerapan pembelajaran budaya lokal disekolah masih belum berjalan dengan baik. Kurangnya pembelajaran berkonten budaya lokal merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya masalah pendidikan di masyarakat. Proses pendidikan di Indonesia cenderung mengalami kegagalan dalam penanaman nilai-nilai kebudayaan bangsa (Shufa, 2018, h.49).

Melalui pelaksanaan pembelajaran berkonten budaya lokal dalam pendidikan, maka belajar akan lebih mudah dipahami dan diterima oleh anak. Hasil dari penelitian beberapa jurnal diantaranya: Umami, dkk (2018) yaitu pengimplementasian pembelajaran karakter berbasis budaya untuk mengembangkan dan menanamkan sikap cinta budaya Indonesia kepada anak yang didukung oleh strategi mengembangkan dan mengintegrasikan silabus berbasis budaya dan mengembangkan kegiatan budaya melalui pembiasaan di sekolah (Umami, Latifah and Sholeha, 2018, h. 244). Kemudian, Kurniawati, dkk (2021) yaitu kemampuan literasi pendidik pada pembelajaran yang masih berada di tingkat C-2 atau level memahami, ini terjadi karena sebagian guru tidak mendapat pendidikan yang cukup dan masih minim karena terdapat satu PAUD yang memiliki perpustakaan (Inovasi *et al.*, 2021, h. 128). Selanjutnya, Fajriati & Na'ilmah (2020) yaitu pendidik memperkenalkan budaya kepada anak usia dini melalui pakaian adat, lagu-lagu, tarian dan makanan khas. (Fajriati and Na'imah, 2020, h.157). Selanjutnya Utami (Role *et al.*, 2020, h.288) yaitu mengenalkan budaya lokal melalui pendekatan saintifik yang dikolaborasikan dengan budaya. Terakhir, (Yusuf & Rahmat, 2020, h. 68) yaitu perencanaan pembelajaran yang disusun dengan pengelola dan pendidik lembaga PAUD yang dijadikan acuan dalam kegiatan pembelajaran khususnya pembelajaran berbasis budaya lokal.

Ada empat cara mempelajari budaya lokal di sekolah menurut Sutarno (2008) yaitu: (1) Mempelajari budaya dan memahami budaya sebagai bidang keilmuan. Budaya dipelajari dalam kursus khusus, tentang budaya dan untuk budaya. (2) Pembelajaran budaya, yang terjadi ketika siswa diperkenalkan dengan

budaya sebagai cara atau metode pembelajaran mata pelajaran tertentu. Pembelajaran budaya mencakup berbagai penggunaan manifestasi budaya. (3) Pembelajaran melalui budaya adalah strategi yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman atau pencapaian yang bermakna dari suatu mata pelajaran melalui berbagai ekspresi budaya. (4) Belajar berbudaya, merupakan bentuk mengejawantahkan budaya itu dalam perilaku nyata sehari-hari siswa.

Telah dilakukan pra-observasi dengan mewawancarai guru kelas yang mengajar di TK Negeri Pembina 2 Medan. Berdasarkan hasil wawancara, pembelajaran berkonten budaya lokal yang dilakukan di sekolah penelitian berpedoman pada rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH). Pelaksanaan pembelajaran berbasis budaya lokal dilakukan selama tiga minggu pada semester dua yaitu pada pertemuan 15, pertemuan 16 dan pertemuan 17. Namun, peneliti ingin mempelajari lebih lanjut dan melihat bagaimana pelaksanaan pembelajaran berkonten budaya lokal di TK Negeri 2 Pembina Medan.

Salah satu kendala implementasi budaya lokal melalui pendidikan adalah minimnya nilai budaya dan penerapan budaya lokal dalam proses pembelajaran siswa (Muzakki & Fauziah, 2015). Salah satu kendalanya adalah pembelajaran berbasis budaya lokal yang diselenggarakan sekolah kurang berlangsung dengan baik. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, guru hanya menyediakan beberapa gambar dibantu dengan media lainnya dan tanpa memanfaatkan media teknologi. Pembelajaran budaya yang berlangsung menambah pengalaman anak yang baru. Anak senang dan tertarik dapat melihat hal baru yang mungkin anak belum pernah

lihat sebelumnya. Pada pelaksanaan pembelajaran, terdapat beberapa anak yang tidak tertarik mengenal budaya diluar dari budaya anak tersebut karena anak kurang memahami tentang budaya. Sikap kurang menghormati muncul dari anak yang merasa lucu dan aneh budaya lain. Sementara dalam pembelajaran budaya diharapkan agar anak dapat menumbuhkan sikap toleransi dengan menghormati budaya lain diluar budaya anak dan menjadikan sikap tersebut kebiasaan baik bagi anak.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas dan melihat pentingnya penanaman nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran, maka perlu dilakukan sebuah analisis dalam pembelajaran berbasis budaya lokal di PAUD dengan melakukan penelitian yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran berkonten budaya lokal di TK Negeri 2 Pembina Medan”.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, untuk menghindari pemahaman yang berbeda dan isu yang lebih luas, penelitian ini berfokus pada bagaimana pelaksanaan pembelajaran berkonten budaya lokal di TK Negeri 2 Pembina Medan.

1.3. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka pertanyaan penelitian ini dirumuskan sebagai:

1. Bagaimana rancangan pembelajaran berkonten budaya lokal di TK Negeri 2 Pembina Medan ?

2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran berkonten budaya lokal di TK Negeri 2 Pembina Medan ?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan rancangan pembelajaran berkonten budaya lokal di TK Negeri 2 Pembina Medan
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran berkonten budaya lokal di TK Negeri 2 Pembina Medan

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi semua pihak yang terlibat, khususnya peneliti. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat baik secara akademis maupun praktis. Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan diatas, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1. Manfaat Teoritis

1.5.1.1. Sebagai bahan masukan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam menulis artikel ilmiah.

1.5.1.2. Sebagai masukan pengetahuan dalam rangka pengembangan ilmu pendidikan khususnya melalui pembelajaran yang melibatkan budaya lokal.

1.5.2. Manfaat Praktis

1.5.2.1. Bagi Anak, penelitian ini membantu meningkatkan kemampuan berpikir anak, memahami budaya lokal, belajar dengan benar untuk lebih mencintai dan melestarikan budaya lokal.

1.5.2.2. Bagi Guru, penelitian ini membantumenambah keluasan dan wawasan kreatif yang membantumemahami dan menciptakan pembelajaran yang menarik berkonten budaya lokal.

1.5.2.3. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat membantu memberikan pengalaman dan menambah wawasan tentang perancangan dan pelaksanaan pembelajaran budaya lokal.

1.5.2.4. Bagi Sekolah, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan kebijakan untuk melengkapi sarana prasarana yang diperlukan agar siswa dapat melakukan dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan untuk meningkatkan kualitas sekolah melalui program yang melibatkan budaya.